



**BERKELILING:** Pengemudi becak bermotor mengantar wisatawan saat melintas di Jalan Rotowijayan, Kota Jogja, kemarin (18/4).

## Sesalkan Nuthuk Berulang yang Mencoreng Pariwisata

**JOGJA, Radar Jogja** - Dinas Pariwisata (Dinpar) Kota Jogja menyesalkan kejadian *nuthuk* yang berulang. Sebab, hal itu berpotensi mencoreng pariwisata Kota Jogja.

Kepala Dinpar Kota Jogja Wahyu Hendratmoko menyatakan, *nuthuk* telah mencoreng wajah pa-

riwisata Jogja secara berulang. Hal itu disayangkan, lantaran dinasny bersama pihak terkait tengah berupaya melakukan pemulihan secara konsisten.

"Adanya kejadian ini, kami akan coba menelusuri," ujarnya kepada *Radar Jogja* kemarin (18/4).

► *Baca Sesalkan... Hal 2*

## Sesalkan Nuthuk Berulang yang Mencoreng Pariwisata

*Sambungan dari hal 1*

Dijelaskan, Dinpar Kota Jogja memiliki tim khusus berkaitan dengan aduan atas ketidakpuasan wisatawan saat berkunjung ke Kota Gudeg. Antara lain yang pernah ditangani adalah kasus pecel lele kapitalis, parkir *nuthuk*, wingko berjamur, dan terakhir becak viral. "Semua selalu kami pastikan dulu detail kronologi teknisnya, kepada yang menyampaikan itu," lontarnya.

Sementara pada kasus tukang becak viral infir, Wahyu sudah mendapat balasan. Namun, pengunggah keluhan di media sosial terkait tukang becak *nuthuk* belum dapat banyak cerita. Lantaran pengunggah sedang dalam kegiatan yang tidak bisa diganggu. "Kami sudah menghubungi langsung. Kami tidak mungkin langsung bisa menangkap bulat-bulat, pesan yang disampaikan tanpa mengklarifikasi dulu kejadian-nya di mana," ucapnya.

### PBMY: Bukan Anggota Kami

Sementara itu, Kepala Dinas Pariwisata DJJ Singgih Raharjo mengatakan, insiden tukang becak yang menipu tarif dengan mengelabui wisatawan saat hendak menikmati suasana Kota Jogja, menjadi perilaku yang menyimpang sebagai warga Jogja. Peristiwa itu semakin tidak menunjukkan budaya Jogja. "Saya kira itu menjadi kontraproduktif terhadap sektor pariwisata," katanya saat ditemui wartawan di Kompleks Kepatihan, kemarin (18/4).

Singgih tidak menampik tarif moda transportasi roda tiga itu tidak memiliki standar harga. Ini karena berbeda dengan moda transportasi *online* atau taksi yang memiliki spidometer. Sehingga kilometer jarak tempuhnya tak bisa dibaca. Sehingga, ini memang harus mengacu pada tarif tingkat kewajaran.

"Jadi nggak usah *nipu* dan memberikan informasi yang keliru. Misal diawal sudah kese-

pakatan Rp 20 ribu, ya sudah itu yang harus dibayar wisatawan. Kalau pun tidak beli oleh-oleh, itu sudah bagian dari risiko (tukang becak) *kan*," ujarnya.

Terpisah, Ketua Paguyuban Becak Motor Yogyakarta (PBMY) Parmin mengatakan, insiden tukang becak *nuthuk* itu bukan merupakan anggotanya. Sehingga pihaknya tidak bisa menindak tegas. Pasca insiden tersebut, pihaknya mengkonfirmasi kepada para anggota. Namun tidak satu pun yang melakukan itu.

"Kami tidak bisa menindak tegas sama anggota kami, karena tidak merasa seperti itu. Tapi setiap ada pertemuan kami sosialisasikan, jangan sampai merugikan penumpang," katanya.

Parmin menjelaskan sebanyak 1.700 anggotanya itu rata-rata selalu memasang tarif sewajarnya. Meski itu tergantung juga dengan setiap pelaku becak motor untuk tawar menawar kepada pelanggannya. Namun sejauh ini, masih memasang tarif yang wajar. (*fat/wia/laz*)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 18 Juni 2026  
 Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
 NIP. 19690723 199603 1 005